

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini penulis akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang diberikan kepada Tn. D.A dengan diagnosa medis Post Op Laparatomi eksplorasi appendiktomi. Pada intervensi atau perencanaan, penulis memberikan intervensi keperawatan kepada klien dengan masalah keperawatan yaitu Gangguan integritas jaringan dan Nyeri Akut yang merupakan diagnosa yang terjadi pada klien.

1. Post Operatif

- a. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) (D.0077)

Masalah keperawatan yang pertama yaitu nyeri akut, setelah dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif yaitu bahwa pasien mengeluh nyeri perut bagian bawah atau daerah bekas operasi perut bawah dengan skala 5, nyeri dirasakan seperti tertusuk- tusuk, nyeri dirasakan hilang timbul dan data objektif yaitu pasien tampak meringis dan tampak gelisah. Implementasi atau tindakan yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan manajemen nyeri secara komprehensif untuk mengetahui karakteristik nyeri, mengajarkan teknik non farmakologi seperti terapi relaksasi benson, dan menjelaskan penyebab, periode, dan pemicu nyeri serta kolaborasi pemberian analgetik. Sebelum dilakukan terapi benson terlebih dahulu menciptakan lingkungan yang tenang, posisikan pasien dalam keadaan berbaring, menganjurkan pasien menutup mata dengan rileks, mulai dengan bernapas yang lambat dan wajar serta mengucapkan kata-kata “Astaghfirullah”, lemaskan seluruh tubuh disertai sikap pasrah.

Hasil pengkajian pada tanggal 18 Maret 2024 pada pasien didapatkan dimana pasien mengatakan nyeri pada bekas operasi atau perut

bawah dengan skala 5, nyeri dirasakan seperti tertusuk- tusuk, nyeri dirasakan hilang timbul.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang paling tepat. Menurut teori Said et al., (2019) pasien post op akan mengalami nyeri setelah dioperasi. Nyeri diakibatkan oleh luka operasi pembedahan. Intervensi yang diberikan yaitu manajemen nyeri dan terapi relaksasi benson. Menurut teori Warsono et al., (2020) relaksasi benson adalah kombinasi teknik relaksasi napas dalam dengan terapi dzikir atau keyakinan. Relaksasi benson dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post op dengan melibatkan faktor keyakinan. Pasien melakukan relaksasi dengan mengulang kata atau kalimat yang sesuai dengan keyakinan pasien sehingga menghambat *implies noxius* pada sistem control dan meningkatkan control terhadap nyeri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Souwakil et al., (2023) bahwa adanya pengaruh relaksasi benson pada pasien post op.

- b. Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan keengganan melakukan pergerakan (D.0054)

Masalah keperawatan yang kedua yaitu gangguan mobilitas fisik, setelah dilakukan pengkajian didapatkan data subjektif dan objektif yaitu bahwa pasien sulit bergerak, gerakan terbatas, nyeri saat bergerak, serta terlihat merasa cemas saat bergerak. Implementasi atau tindakan yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan dukungan mobilisasi untuk meningkatkan aktivitas pergerakan fisik pasca operasi dengan mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya, memonitor frekuensi jantung dan tekanan darah sebelum memulai mobilisasi, memfasilitasi aktivitas mibilisasi dengan alat bantu, melibatkan anggota keluarga untuk membantu pasien dalam meningkatkan pergerakan, dan menjelaskan tujuan dan prosedur mobilisasi, serta menganjurkan pasien melakukan mobilisasi dini.

Hasil pengkajian pada tanggal 18 Maret 2024 pada pasien didapatkan dimana pasien mengatakan bahwa pasien sulit bergerak, gerakan terbatas, nyeri saat bergerak, serta terlihat merasa cemas saat bergerak.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang paling tepat. Menurut teori Fitriani et al., (2023) pasien post op laparotomi rentan mengalami masalah keperawatan seperti kelemahan, keterbatasan bergerak hingga kecacatan. Kelemahan menyangkut beberapa gangguan tubuh seperti timbulnya nyeri pada area bedah, kecemasan, hingga terbatasnya lingkup gerak sendi. Sedangkan keterbatasan fungsi tubuh diantaranya seperti kesulitan untuk berdiri, berjalan, hingga kecacatan yang kemudian dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tidak hanya itu, pasca operasi juga rentan timbulnya komplikasi seperti dekubitus akibat terlalu lama tirah baring. Mobilisasi dini pasca operasi secara sederhana dilakukan sebagai cara merilekskan tubuh setelah tindakan pembedahan operasi, yang tentunya dilakukan dengan rentang gerak yang sederhana (tidak membutuhkan energi yang banyak). Beberapa latihan ringan yang dapat diberikan dimulai dari latihan pernafasan hingga menggerakkan tungkai kaki yang dilakukan di tempat tidur dalam kondisi tirah baring. Mobilisasi pada pasien pasca pembedahan memiliki beberapa manfaat lain diantaranya melancarkan peredaran darah, mencegah stasis vena dan kontraktur otot, menunjang fungsi pernafasan, serta meningkatkan peristaltik usus.